

Takhrij dan Syarah Hadis tentang Persaudaraan

Lina Siti Marlina

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
linasitimarlina121@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about brotherhood. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about brotherhood, in the history of Sahih Muslim No. 65. The results and discussion of this study indicate that the quality of the status of hadith is *shahih li dzatihi*. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 65 is *maqbul ma'mul bih* which is relevant to be used as a motivation for the development of Islamic brotherhood.

Keywords: Brotherhood; Hadith; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang persaudaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadis tentang persaudaraan, pada riwayat Shahih Muslim No.65. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih li dzatihi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 65 bersifat *maqbul ma'mul bih* yang relevan digunakan sebagai motivasi pengembangan persaudaraan Islam.

Kata Kunci: Hadis; Persaudaraan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Indonesia merupakan negeri yang cukup beragam dalam keyakinan agama penduduknya. Setidaknya ada enam kepercayaan yang diakui oleh

pemerintahan Indonesia, meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Juga kepercayaan leluhur yang belum disahkan oleh pemerintahan Indonesia, semua elemen kepercayaan tersebut berbaur menjadi satu dalam kemasan interaksi sosial, baik itu melalui ekonomi atau politik. Namun, keberagaman ini sangat rentan pecah jika tidak ada komunikasi yang baik antar pemeluk kepercayaan, pengakuan yang tulus akan perbedaan keyakinan orang lain menjadi fondasi kerukunan umat beragama. Tindakan kekerasan tidak terjadi secara instan, semua dimulai dari intoleransi yaitu benci terhadap yang berbeda, lalu bergerak menjadi radikalisme anti terhadap perbedaan, tindakan yang lebih ekstrem lagi barulah terorisme, memerangi terhadap yang berbeda. Berikut beberapa contoh kasusnya (Muin & Islamiyah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas motivasi kewirausahaan Islam, khususnya pembahasan hadis tentang persaudaraan.

Hasil penelitian terdahulu tentang persaudaraan menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Reika, A.N., Dadang, M., & Wahyudin, D. (2022), "Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode Takhrij dan Syarah," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang persaudaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang persaudaraan, pada riwayat Bukhari No. 2262. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 2262 relevan digunakan sebagai motivasi pengembangan persaudaraan Islam secara universal (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal persaudaraan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam objek materialnya antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian membahas persaudaraan berdasarkan riwayat Hadist Bukhari No. 2262, sedangkan penelitian sekarang membahas persaudaraan berdasarkan riwayat Muslim No.65.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang persaudaraan. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah persaudaraan dalam bahasa Arab dikenal dengan ukhuwah yang diambil dari kata *akha* (أخا) dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian" (اهتم), kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman" (الصاحب الصديق) yang secara leksikal menunjuk pada makna dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas. Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan," menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022). Konsep persaudaraan dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga persaudaraan sesuai dengan syariat. Ketika menjalin sebuah persaudaraan tentu ada hak-hak yang perlu dipelihara agar persaudaraan menjadi rukun. Terdapat salah satu hadis Shahih Muslim No.65. Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-mu'alim dari Qatadah dari Anas dari Nabi Muhammad SAW., "Demi dzat yang jiwa-ku berada ditangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai

untuk dirinya sendiri.” Pembahasan hadis tentang persaudaraan merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Dalam hadis lain dinyatakan bahwa hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri kalau salah satu komponennya tidak ada ataupun rusak. Hal itu menggambarkan betapa kokohnya hubungan antara sesama umat Islam. Itulah salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang oleh Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat dari pada persaudaraan sedarah. Itulah yang akan menjadi pangkal kekuatan kaum muslimin (Moshinsky, 1959). Hadis tentang persaudaraan dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Suryana, 2013). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana persaudaraan menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti ‘*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara ‘*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*‘illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma’mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma’mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadits tentang persaudaraan. Rumusan masalahnya bagaimana hadits tentang persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang persaudaraan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadits. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar persaudaraan menurut hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "*persaudaraan*" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Shahih Muslim No. 65. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-Mu'alim dari Qatadah dari

Anas dari Nabi Muhammad SAW., “Demi dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri” (H.R Shahih Muslim No. 65).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Anas bin Malik bin an-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram		91 H	Bashrah	Abu Hamzah		Ibnu Hajar al-'Asqalani: Sahabat	Sahabat
2	Qatadah bin Dama'ah bin Qatadah		117 H	Bashrah	Abu al-Khathtab		Yahya bin Ma'in tsiqah; Muhammad bin Said: Tsiqah; Ma'mun; Ibnu hajar al-'Asqalani: Tsiqah; tsabat; Adz-Dzahabi: Hafizh	Tabi'in kalangan biasa
3	Al-Husain bin Dzakwan		145 H	Bashrah	Al-Muktib al-Mu'allim		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in (tidak jumpa sahaabat)

4	Yahya bin Sa'id bin Farrukh	198 H	Bashrah	Abu Sa'id	An-Nasa'i: Tsiqah; tsabat; Abu Zur'ah: Tsiqah; Hafidz; Abu Hatim: Tsiqah; Hafidz; al-'Ajili: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah; Ma'mun; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; Mutqin; Adz-Dzahabi: Hafidz kabir	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
5	Zuhair bin Harb bin Syaddad	234 H	Baghdad	Abu Khaitamah	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Ma'mun; Ibnu Wadldlah: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; tsabat; Abu Hatim: Shaduq; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Adz-Dzahabi: Alhafidz	Tabi'ul Atba' Kalangan tua
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadis Mudawwin

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa hadits dari musnad Shahih Muslim No.65 telah diriwayatkan oleh enam periwayat. Dapat dilihat pula bahwasannya seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar yang positif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari E. , 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat

persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari E. , 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri mereka, semua berada di negeri yang berdekatan. Dapat dikatakan sezaman guru dan murid tersebut walaupun tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu Hadits, perawi hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun. Sehingga diprediksi para periwayat dapat kemungkinan bertemu dalam mata rantai *sanad* antara guru dan murid (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij, 2020). *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari E. , 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat shahih Muslim No. 65 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 12, Tirmidzi No. 2439, Nasa'i No. 4930. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Shahih Muslim No.65 ini sudah memenuhi syarat shahihnya karena para ulama berkomentar positif. Dan hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi*, hadis ini pula tentu dapat dijadikan *hujjah* pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Shahih Muslim No.65 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengalaman Islam. Namun, suatu hadis *maqbul* apakah ia *ma'mul bih* (dapat diamalkan) ataukah *ghair ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan) (Soetari, 2005), maka perlu mendapat penjelasan makna berdasarkan syarah hadis. Hadis ini memang disabdakan oleh Nabi Saw. Dimasa lalu, namun makna hadis ini bahwa manusia itu bersaudara tampak universal dalam arti berlaku di segala zaman dan juga disetiap tempat. Dengan demikian, teks hadis ini bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi dalil pengalaman Islam (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022).

Manusia adalah makhluk sosial, yang satu sama lain saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Inilah yang ditegaskan oleh Islam. Lebih lagi terhadap sesama muslim. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalin tali persaudaraan dengan muslim lainnya. Di mana persaudaraan itu merupakan pertalian persahabatan yang serupa dengan hubungan kekeluargaan.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “ Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S al-Hujurat Ayat 10).

Hubungan persaudaraan sesama muslim mempunyai kewajiban untuk saling membantu, saling menghormati, menjenguk ketika sakit, mengantarkan sampai ke kuburan ketika meninggal dunia, saling mendoakan, larangan saling mencela, larangan saling menghasud dan lain sebagainya. Semangat persaudaraan di antara sesama muslim hendaknya didasari karena Allah semata, karena ia akan menjadi barometer yang baik untuk mengukur baik-buruknya suatu hubungan (Hasanah, n.d.). Dalam hal kasih sayang, cinta, dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan, yang satu sama lain saling membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersebut sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit. Persamaan di antara umat manusia, kewajiban seorang muslim untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi keperluan mereka, ini adalah amal yang besar nilai moralnya. Dalam arti luas, persaudaraan melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang, sosial, dan keturunan. Persaudaraan secara hierarki adalah mencari saling pengertian dan membangun kerja sama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahan. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat (Dan Keistimewaan Akhlak & Mahmud, n.d.).

Persaudaraan dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah Swt). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw, mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum Anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka (Hafiz et al., n.d.).

Secara umum manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan makhluk lainnya dalam menjalani hidup ini, oleh karena itu memperbaiki hubungan baik dengan sesama sangatlah dianjurkan.

Terciptanya hubungan yang baik antar sesama manusia mewajibkan untuk saling memelihara suasana yang baik dan akrab, bukan saling menghinakan dan bermusuhan yang mengakibatkan saling menjelekkan dan persengketaan satu dengan yang lain, karena perpecahan itu membuat semua orang tertekan dan menderita. Menciptakan hubungan yang baik antar umat beragama perlu dibangun sejak awal, mengingat sering terjadinya pertikaian dan permusuhan antar umat beragama. Oleh sebab itulah diharuskan untuk memupuk rasa cinta kasih dan memperkokoh persatuan dan kesatuan antar umat beragama sehingga terciptanya persaudaraan sejati. Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reika, A.N., Dadang, M., & Wahyudin, D. (2022), menyatakan persaudaraan dalam Islam perspektif hadis jangan memandang perbedaan antara ras, suku dan agama (Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, 2022). Kemudian diperkuat lagi dengan hasil penelitian sekarang bahwa persaudaraan memiliki wilayah yang luas mencakup persaudaraan seiman, sebangsa, dan sesama manusia. Oleh karena itu, hadis riwayat Muslim No. 65 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk dijadikan hujah pengamalan Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 65 mengenai persaudaraan dinilai sebagai hadis shahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No.65 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi pengembangan persaudaraan Islam secara universal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar persaudaraan menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk menjadikan persaudaraan Islam secara universal sebagai salah satu prioritas agenda penguatan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Hasanah, U. (n.d.). *Pendahuluan*. 1–10.
- Hafiz, M., Daulay, A. R., Ritonga, S., Dewi, M. M., Dani, S. M., Magister, M., Islam, P. A., Kuliah, D. M., Filsafat, S., Sains, D., Fakultas, I., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Su, U., Kunci, K., & Nilai, : (n.d.). *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Nilai Baik Dan Buruk*.
- Hasanah, U. (n.d.). *Pendahuluan*. 1–10.
- Muin, Abd., & Islamiyah. (2021). Persaudaraan Universal Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Al-Thiqah*, 4(1), 84.
- Reika Astri Nuraziza, Dadang Darmawan, W. D. (2022). Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode Takhrij dan Syarah Reika. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs> Universalitas*, 8(2262), 73–92.
- Suryana, D. (2013). *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.